

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut beberapa peneliti terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung dalam penelitian ini :

1. Calen (2012)

Peneliti ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi auditor, jenis pendapatan akuntan, pergantian auditor, dan pengalaman KAP terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur BEI. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan memperoleh sampel yang representatif berdasarkan kriteria yang ditentukan (1) Perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI serta menyampaikan laporan keuangan selamat tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2004, 2005, dan 2006, (2) Perusahaan manufaktur tersebut harus menyertakan tanggal pelaporan ke publik, (3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan disertai dengan laporan audit yang ditandatangani auditor independen, (4) Perusahaan manufaktur tersebut harus menunjukkan struktur organisasi internal audit dan melaporkan laporan audit tiap tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Profitabilitas

perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, (2) Opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan, (3) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi auditor, jenis pendapatan akuntan, pergantian auditor, pengalaman KAP sebagai variabel independen sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, *debt equity ratio*, dan umur perusahaan sebagai variabel independen.

Persamaan : Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu ketepatan waktu dan menggunakan sampel yang sama yaitu perusahaan manufaktur.

2. Ifada (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar, kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam, umur perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta termuat dalam *Capital Market Directory Indoneisa* dan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode Desember 2003 sampai Desember 2005. Sampel yang digunakan oleh penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* yang digunakan lebih representatif. Pertimbangan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah (1) perusahaan sampel merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), (2) perusahaan

yang menyampaikan atau mempublikasikan laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Director*. (3) menerbitkan laporan keuangan tahunan periode Desember 2003 sampai Desember 2005. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, (2) Kepemilikan perusahaan dari pihak dalam berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, (3) *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, (4) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, (5) Kepemilikan perusahaan dari pihak luar tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, (6) Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan *debt to equity ratio*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan perusahaan dari pihak dalam, kepemilikan perusahaan dari pihak luar, profitabilitas sebagai variabel independent sedangkan penelitian saat ini menggunakan *debt to equity ratio*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan sebagai variabel independent.

Persamaan : Menggunakan sampel perusahaan yang sama yaitu perusahaan manufaktur dan menggunakan variabel dependen yang sama yaitu ketepatan waktu.

3. Kadir (2011)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Populasi dari penelitian ini adalah

seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2005 dan 2006. Sampel yang digunakan adalah menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan sampel hanya sebanyak 72 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio gearing, pos-pos luar biasa, umur perusahaan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio gearing, pos-pos luar biasa, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independent. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independent.

Persamaan : Menggunakan variabel dependent yang sama yaitu ketepatan waktu dan menggunakan sampel perusahaan yang sama yaitu perusahaan manufaktur

4. Sanjaya dan Wirawati (2016)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar DI BEI. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2013. Sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, dan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu

pelaporan keuangan. Sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan *debt to equity ratio*, pergantian auditor, profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan sebagai variabel independent sedangkan penelitian saat ini menggunakan *debt to equity ratio*, profitabilitas, ukuran perusahaan sebagai variabel independent.

Persamaan : Menggunakan variabel dependent yang sama yaitu ketepatan waktu dan menggunakan sampel perusahaan yang sama juga yaitu perusahaan manufaktur.

5. Almilia dan Setiady (2006)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, umur perusahaan, dan pelaporan item-item luar biasa atau kontinjensi terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan perusahaan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, dan umur perusahaan mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan. Sedangkan profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan item-item luar biasa atau kontinjensi tidak memiliki pengaruh terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, solvabilitas, likuiditas dan pelaporan item-item kontinjensi sebagai variabel independent. Sedangkan penelitian saat ini

menggunakan profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio*.

Persamaan : Menggunakan variabel dependent yang sama yaitu ketepatan waktu.

6. Kazemi dan Kola (2015)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui keuntungan dari ketepatan waktu dan keandalan pelaporan keuangan serta dampaknya terhadap kualitas pelaporan keuangan. Sampel penelitian ini sebanyak 136 perusahaan, di populasi penelitian ini untuk jangka waktunya ialah selama 8 tahun yang dimulai dari tahun 2005-2012. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, dan margin profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, dan margin profitabilitas sebagai variabel independent. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *debt to equity ratio* sebagai variabel independent

Persamaan : Menggunakan variabel independent ukuran perusahaan yang sama.

7. Turel (2010)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketepatan waktu pelaporan keuangan yang berada di pasar modal. Pengumpulan data sampel dari penelitian ini ialah meliputi perusahaan Turki yang terdaftar untuk tahun 2007, ada 319 perusahaan yang terdaftar di bursa efek istanbul pada tanggal 31

Desember 2007. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, opini auditor, dan penghasilan perusahaan mempengaruhi signifikan. Sedangkan ukuran koefisien tidak mempengaruhi signifikan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu mencantumkan ukuran perusahaan, opini auditor, penghasilan perusahaan, dan ukuran koefisien. Sedangkan penelitian saat ini tidak mencantumkan opini auditor, penghasilan perusahaan, dan ukuran koefisien.

Persamaan : Menggunakan Ukuran perusahaan sebagai variabel independent.

8 Ansah dan Leventis (2006)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketepatan waktu pelaporan keuangan di Yunani. Penelitian sampe ini adalah ada 294 perusahaan yang terdaftar di ASE pada tanggal 31 Desember 1999. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu tidak menggunakan profitabilitas, umur perusahaan dan *debt to equity ratio* sebagai variabel independent.

Persamaan : Menggunakan variabel independent yang sama yaitu ukuran perusahaan

Tabel 2.1
Matriks Penelitian

NO	NAMA PENELITIAN/TAHUN	VARIABEL INDEPENDEN							
		ROA	TA	DER	AGE	OA	SKP	RKAP	PO
1	Ansah (2000)	S	S	-	TS	-	-	-	-
2	Mellyana dan Astuti (2005)	S	-	-		TS	-	-	-
3	Almilia dan Setiady (2006)	TS	S	-	S	-	-	-	-
4	Ansah dan Leventis (2006)	-	TS	-	-	-	-	-	-
5	Mcgee (2006)	S	-	-	-	-	-	-	-
6	Srimindarti (2008)	S	S	S	-	-	-	-	-
7	Ifada (2009)	TS	TS	S	TS	-	-	-	-
8	Turel (2010)	-	S	-	-	-	-	-	-
9	Yusraini dan Agusti, Raesya (2010)	TS	-	-	TS	S	-	-	-
10	Kadir (2011)	S	S	-	S	-	-	-	-
11	Calen (2012)	S	S	-	S	S	-	-	-
12	Dewi, Jusia (2013)	-	TS	S	-	-	-	-	-
13	Dewi danHernawarti (2013)	-	TS	-	-	TS	-	-	-
14	Murtini dan Tirtaningrum (2013)	TS	-	-	-	-	-	S	TS
15	Prastiwi, dkk (2014)	TS	-	-	-	-	-	-	-
16	Oktarini dan Wirakusuma (2014)	S	S	-	-	-	-	S	-
17	Hastutik (2015)	S	S	-	-	S	S	-	-
18	Kazemi, Kola (2015)	S	S	-	-	-	-	-	-
19	Mufqi (2015)	S	S	S	-	-	-	-	-
20	Sanjaya dan Wirawati (2016)	S	S	TS	-	-	S	-	-

Keterangan :

1. DEPENDENT : Ketepatan Waktu
2. ROA : Profitabilitas
3. TA : Ukuran Perusahaan
4. DER : *Debt to Equity Ratio*
5. AGE : Umur Perusahaan
6. OA : Opini Audit
7. SKP : Struktur Kepemilikan
8. RKAP : Reputasi KAP
9. PO : Kepemilikan Publik
10. S : Signifikan
11. TS : Tidak Signifikan

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya melalui pembahasan-pembahasan secara teoritis.

2.2.1. **Ketepatan Waktu (*Timeliness*)**

Menurut SFAC No. 2 ketepatan waktu informasi akuntansi adalah harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi kapasitasnya. Ketepatan waktu juga merupakan salah satu syarat agar informasi tersebut bisa dikatakan relevan. Apabila informasi tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Dalam UU No. 8 tahun 1995 disampaikan bahwa perusahaan publik diwajibkan menyampaikan laporan keuangan. Ifadah (2009:2) ada dua cara definisi ketepatan waktu yaitu (1) ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan, (2) ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relative atas tanggal pelaporan yang diharapkan. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi.

Tepat waktu dapat diartikan informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Ketepatan waktu merupakan batasan penting pada publikasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedianya informasi sekarang ditangan pemakai. Keterlambatan

penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan akan dikenakan sanksi yang cukup berat sesuai dengan ketentuan yang di tetapkan.

Hal ini sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan Bapepam dan didukung oleh peraturan terbaru Bapepam, X.K.6 tertanggal 7 Desember 2006, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan tahunan perusahaan publik tersebut.

2.2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah salah satu informasi yang berperan penting dalam bisnis investasi di pasar modal. Didalam terkandung informasi yang dapat memberikan bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Manfaat informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan makin berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Laporan keuangan memberikan informasi penting mengenai hal perusahaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan yaitu kreditur, pemegang saham, dan manajemen.

Jadi menurut Kieso dan weygandt pelaporan keuangan ialah dimana ada sebuah komponen utama laporan keuangan yaitu adanya pelaporan inflasi, diskusi dan analisi manajemen dan juga surat-surat kepada pemegang saham. Tujuan laporan keuangan ialah setiap perusahaan dapat menyediakan atau menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang lengkap biasanya berisi :

1. Neraca yaitu laporan yang memberikan gambaran posisi atau letak keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi kewajiban, ekuitas, dan aktiva pada saat tertentu.
2. Laporan laba rugi yaitu laporan yang berisi beban, laba, rugi, dan pendapatan dari suatu perusahaan dalam jangkauan atau periode tertentu.
3. Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan perubahan modal karena ada pengurangan dan penambahan dari keuntungan atau kerugian dan juga transaksi pemilik.
4. Laporan arus kas yaitu laporan yang menyajikan pengeluaran dan penerimaan kas selama periode tertentu, biasanya satu tahun

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawabab manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) laporan keuangan adalah merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Menurut Kieso dan Weygandt (2012) tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan :

1. Informasi yang berguna dalam keputusan investasi dan kredit.
2. Informasi yang berguna dalam menilai prospek arus kas.
3. Informasi mengenai sumberdaya perusahaan, klaim pada sumberdaya tersebut, dan perubahan dalam sumberdaya tersebut

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:5) karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

2.2.3 Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan berbeda dengan laporan keuangan, pelaporan keuangan adalah meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat (misalnya penyusunan standar, badan pengawas, dari pemerintah atau pasar modal, organisasi profesi, dan entitas pelapor). Peraturan yang berlaku termasuk PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau *General Accepted Accounting Principles / GAAP*). Pelaporan keuangan merupakan laporan

keuangan yang ditambah dengan informasi-informasi lain yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh system akuntansi keuangan, seperti informasi tentang sumber daya perusahaan, *earnings*, *current cost*, serta informasi tentang prospek perusahaan yang merupakan bagian integral dengan tujuan untuk memenuhi tingkat pengungkapan yang cukup.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Laporan keuangan menunjukkan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; dan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau

membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Karakteristik umum laporan keuangan menurut IAI (2015) meliputi:

1. Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK
2. Kelangsungan usaha
3. Dasar akrual
2. Materialitas dan penggabungan
3. Saling hapus
4. Frekuensi pelaporan
5. Informasi komparatif
6. Konsistensi penyajian

2.2.4. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer, dalam bentuk kerja sama yang disebut "*nexus of contract*"

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh sebab itu, manajer mempunyai kewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan perusahaan.

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan teori keagenan. Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agent dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan itu sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Masalah keagenan juga akan timbul jika pihak manajemen atau agen perusahaan tidak atau kurang memiliki saham biasa perusahaan tersebut. Karena dengan keadaan ini menjadikan pihak manajemen tidak lagi berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan mereka berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham. Cara yang

dilakukan pihak manajemen adalah dalam bentuk peningkatan kekayaan dan juga dalam bentuk kesenangan dan fasilitas perusahaan. Dijelaskan dalam artikel Kazemi dan Kola (2015:20-21), bahwa masalah keagenan dapat terjadi dalam dua bentuk hubungan, yaitu; (1) antara pemegang saham dan manajer, dan (2) antara pemegang saham dan kreditor. Jika suatu perusahaan berbentuk perusahaan perorangan yang dikelola sendiri oleh pemiliknya, maka dapat diasumsikan bahwa manajer-pemilik tersebut akan mengambil setiap tindakan yang mungkin, untuk memperbaiki kesejahteraannya, terutama diukur dalam bentuk peningkatan kekayaan perorangan dan juga dalam bentuk kesenangan dan fasilitas eksekutif. Tetapi jika manajer mempunyai porsi sebagai pemilik dan mereka mengurangi hak kepemilikannya dengan membentuk perseroan dan menjual sebagian saham perusahaan kepada pihak luar, maka pertentangan kepentingan bisa segera timbul. Keadaan ini menjadikan manajer mungkin saja tidak sedemikian gigih lagi untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham karena jatahnya atas kekayaan tersebut telah berkurang sesuai dengan pengurangan kepemilikan mereka. Atau mungkin saja manajer menetapkan gaji yang besar bagi dirinya atau menambah fasilitas eksekutif, karena sebagian diantaranya akan menjadi beban pemegang saham lainnya.

2.2.5. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 menyatakan bahwa sinyal dapat diartikan sebagai cara berbagai jenis perusahaan untuk membedakan diri dengan perusahaan lainnya dan biasanya dilakukan oleh manajer dengan kedudukan tinggi. Turel (2010:18) menyatakan teori sinyal

adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut.

Menurut Srimindarti (2008) dan Calen (2012), perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharap dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Sinyal yang dimaksud adalah perusahaan akan memberikan laporan keuangan tahunannya dengan transparan dan memberikan keterangan tentang pembagian dividennya setiap tahunnya sehingga pihak luar dan investor dapat menilai bagaimana perkembangan pada perusahaan tersebut.

Sinyal yang dimaksud lainnya adalah manager yang memiliki keyakinan bahwa perusahaan dapat diprospek dengan baik dan ingin memiliki harga saham yang meningkat, manager tersebut tentunya harus mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor. Perusahaan yang menggunakan utang yang lebih banyak, nantinya berperan sebagai sinyal yang lebih terpercaya (Mardiyanti, Ahmad, dan Putri (2012)). Perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Jadi investor diharapkan dapat menangkap sinyal tersebut, sinyal yang memberikan keyakinan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan.

Teori sinyal berkaitan dengan cara perusahaan menyampaikan informasi. Jika informasi dapat diterima dengan baik oleh investor maka hal itu disebut informasi simetri sedangkan jika informasi belum dapat diterima dengan

baik oleh investor maka informasi tersebut disebut informasi asimetri. Penjelasan tentang yang dimaksud sinyal diatas, diharapkan perusahaan memberikan informasi yang baik terhadap pihak luar dikarenakan jika informasi tentang variabel pada penelitian ini diberikan perusahaan secara baik maka pandangan investor terhadap perusahaan menjadi lebih baik.

2.2.6. Profitabilitas

Pengukuran terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan untuk tujuan investor dapat melihat bagaimana perusahaan menggunakan asetnya dan juga perusahaan melakukan operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari semua kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan Kadir (2011).

Manajemen perusahaan dalam praktiknya diharuskan menghasilkan keuntungan yang telah ditetapkan, artinya besarnya keuntungan haruslah sesuai dengan yang diharapkan bukan asal untung. Secara haris besar manajemen perusahaan harus melakukan strategi yang tepat dalam hal kegiatan operasional perusahaan, demi memenuhi tuntutan keuntungan yang telah ditetapkan.

Profitabilitas yang optimal merupakan cerminan perusahaan dapat menghasilkan laba yang diharapkan, hal ini mendorong perusahaan untuk dapat mensejahterakan para pemegang saham sehingga dapat meningkatkan

kepercayaan para pemegang saham terhadap perusahaan dan dapat berpengaruh pada nilai perusahaan.

$$ROA = \frac{EAT \text{ (Earning After Tax)}}{Total Aset}$$

2.2.7. Ukuran Perusahaan

Dalam beberapa penelitian bahwa variabel untuk ukuran perusahaan diukur menggunakan total *asset* dan total penjualan, seperti yang digunakan oleh Ifada (2009) dalam penelitiannya. Nilai pasar atau kapitalisasi pasar adalah harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut Ang (1997: 18.23) rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Srimindarti (2009) berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung lebih banyak disorot oleh investor dan lebih banyak mendapat tekanan untuk memberikan informasi secara tepat waktu. Alternatif lain untuk mengukur variabel ukuran perusahaan adalah menggunakan dengan *natural log of market value* atau *natural log of capitalization* seperti yang digunakan dalam penelitian Turel (2010).

2.2.8. Umur Perusahaan

Tujuan keuangan mungkin sangat berbeda untuk setiap siklus hidup bisnis (perusahaan). Teori strategis bisnis menawarkan beberapa strategi yang berbeda yang dapat diikuti oleh unit bisnis, dari pertumbuhan pangsa pasar yang agresif sampai kepada konsolidasi bisnis, keluar, dan likuiditas.

Penelitian Ansah (2000) dalam konteks penelitiannya menyatakan bahwa pengurangan waktu laporan akan terjadi ketika jumlah laporan tahunan yang dihasilkan ditingkatkan. Selanjutnya Ansah (2000) menyatakan bahwa

ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya (pekerja) belajar lebih banyak masalah *teething*, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Umur perusahaan seharusnya dapat diukur berdasarkan tanggal pada saat berdirinya perusahaan yang bersangkutan.

2.2.9. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. *Debt to equity ratio* juga dikenal sebagai *rasio financial leverage*, menurut Mufqi (2015:25) menyatakan bahwa *ratio leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan utang. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasinya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Dengan demikian semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi risiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban hutangnya baik pokok maupun bunganya.

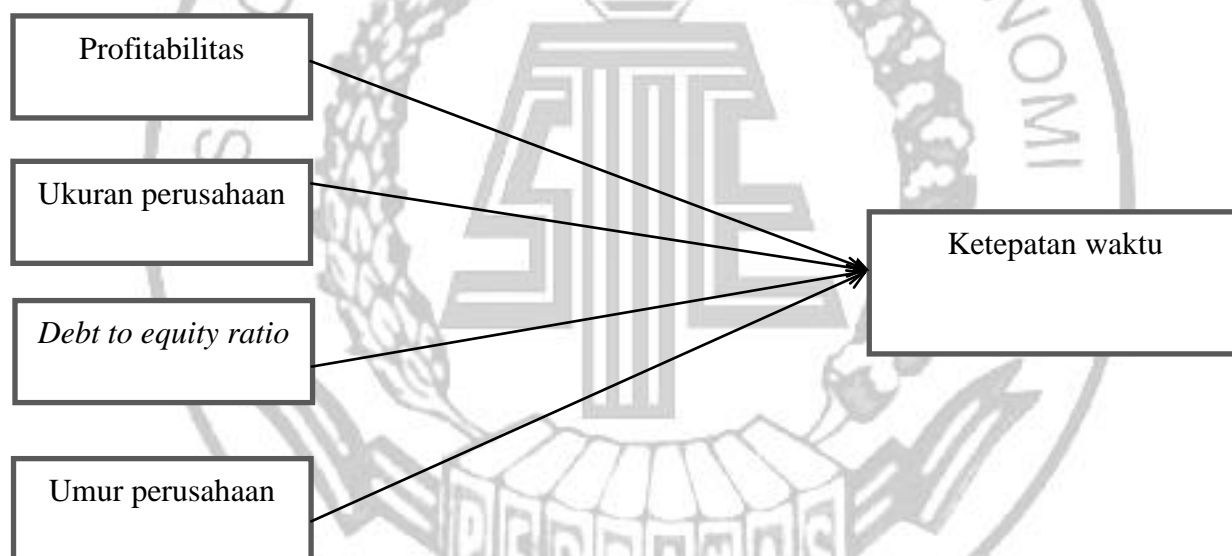
Tingginya rasio *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok ataupun bunganya Srimindarti (2008). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mempermudah dalam memahami pengaruh faktor-faktor perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

- H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
- H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap waktu pelaporan keuangan.

H3 : *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

H4 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Profitabilitas diperkirakan dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Makin tinggi rasio profitabilitas, maka akan semakin besar kemungkinan suatu perusahaan memberikan berita baik kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan. Berkaitan dengan teori agensi, apabila perusahaan mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, maka agen tidak akan menunda penyampaian informasi tersebut kepada prinsipal karena laba yang tinggi identik dengan insentif yang diterima oleh agen.

Tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit*, diperkirakan dapat mempengaruhi ketepatan waktu suatu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Oktarina dan Wirakusuma (2014) menemukan adanya pengaruh antara profitabilitas dan ketepatan waktu. Hasil Hastutik (2015), Sanjaya dan Wirawati (2016), serta Mufqi (2015) yang juga menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Ukuran Perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat total asset atau total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar akan cenderung memiliki sistem pengendalian manajemen yang baik, sehingga mereka memiliki manajemen yang lebih teliti dan taat pada aturan perusahaan, dan hal itu berdampak terhadap ketepatan waktu pihak manajemen dalam menyampaikan laporan keuangannya (Oktarina dan Wirakusuma, 2014). Dengan adanya pengendalian yang ketat ini, asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat dikurangi, karena agen akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi ketepatan waktu, Penelitian Ifada (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Almilia dan Setiady (2006) dimana ketepatan waktu di pengaruhi oleh ukuran perusahaan.

2.4.3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Umur perusahaan seharusnya diukur berdasarkan tanggal pada saat berdirinya perusahaan yang bersangkutan. Namun umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan tanggal *listed*-nya perusahaan di pasar modal (Ansah 2006). Bahwa pengurangan waktu pelaporan akan terjadi ketika jumlah laporan tahunan yang dihasilkan ditingkatkan (Ansah 2000). Selanjutnya mereka mengatakan

menyatakan ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya (pekerja) belajar lebih banyak masalah *teething*, dapat diminimalisasikan. Akibatnya, perusahaan mapan yang memiliki umur lebih cenderung untuk menjadi lebih terampil atau berpengalaman dalam pengumpulan, pemrosesan dan output informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar.

Umur perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi ketepatan waktu penelitian Calen (2012) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil penelitian yang sama juga Kadir (2011) dimana ketepatan waktu dipengaruhi oleh umur perusahaan.

